



PENGELOLAAN SAWAH RAWA LEBAK DANGKAL

Pembukaan rawa lebak menjadi lahan usahatani semakin gencar dilaksanakan seiring dengan semakin sempitnya lahan-lahan optimal karena alih fungsi. Di Provinsi Riau, pada tahun 1993 terdapat 226.644 ha sawah tetapi pada tahun 2003 tinggal 111.935 ha (BPS, 1993 dan 2003). Provinsi Riau termasuk wilayah penyebaran rawa lebak yang cukup luas. Seluas 69.921 ha rawa lebak tersebut terdapat di Kabupaten Pelalawan. Rawa lebak adalah hamparan lahan di daerah cekungan yang selalu tergenang akibat drainase yang buruk. Rawa lebak digolongkan menjadi tiga kelompok utama yaitu lebak dalam, lebak menengah, dan lebak dangkal. Lebak dangkal termasuk golongan yang paling berpotensi dijadikan sebagai lahan pertanian karena pada umumnya genangan tidak terlalu dalam dan pada musim kemarau lahan dapat kering sehingga dapat ditanami tanaman yang tidak menyukai genangan. Dengan memperbaiki drainase yaitu membuat saluran air, lahan rawa lebak dapat berubah menjadi tegalan. Pembuatan stoplog untuk mengatur ketinggian air pasca pembuatan saluran pembuangan wajib dilakukan agar lahan dapat berfungsi sebagai sawah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan lahan rawa lebak dangkal adalah:

1. Pembukaan Lahan

Sesuaikan pembukaan lahan dengan daya dukung lahan. Sebelum lahan dibuka, lakukan karakterisasi dan analisis tanah. Permasalahan yang sering ditemukan pada sawah bukaan baru adalah keracunan besi. Oleh karena itu, sebelum lahan mulai digarap, ketahui kedalaman lapisan besi. Hal ini perlu untuk mempertimbangkan penggunaan alat pengolahan tanah. Jika lapisan besi sangat dangkal (< 10 cm), maka penggunaan traktor atau hand tractor tidak dianjurkan karena berpotensi mengangkat zat besi ke permukaan. Untuk kedalaman besi > 10 cm lahan sebaiknya diolah ringan dengan menggunakan cangkul atau diusahakan dengan teknik tanpa olah tanah (TOT).

2. Pengelolaan Air

Pintu air (stoplog) sangat penting untuk mengatur ketinggian air. Pada musim hujan pintu air dapat dibuka dan pada musim kemarau ditutup sehingga permukaan air di sawah tetap stabil. Buat saluran air sekunder, tertier, dan kemalir di petakan-petakan sawah.

3. Pemilihan Varietas

Pada saat ini telah ada padi khusus lahan rawa yaitu: INPARA 1 (toleran keracunan Fe dan Al), INPARA 2 (tahan hawar daun bakteri dan blas), dan INPARA 3 (toleran rendaman selama 6 hari fase vegetatif). Selain varietas tersebut, saat ini sudah ada padi baru yang tahan rendaman, misalnya Swarna Sub-1, Sambha Sub-1, dan IR64 Sub-1.



Gambar 1. Lahan rawa lebak dangkal (A) dapat dijadikan lahan produktif dengan membuat saluran pembuangan air primer (B) dan sekunder (C).

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian

Jl. Kaharuddin Nasution 341 Pekanbaru,
Telp. (0761) 674205, fax. (0761) 674206
website : bptp-riau.litbang.deptan.go.id
email : bptp_riau@yahoo.com.au





Gambar 2. Pengujian berbagai varietas sebelum dikembangkan lebih luas (A), varietas yang dirakit khusus untuk lahan rawa (B dan C).

4. Teknik Budidaya

i. Perendaman Benih

Gunakan 20 kg/ha benih baru. Rendam benih dalam air bersih sampai benih mulai membengkak atau selama 12-24 jam. Gantilah air setiap 5-6 jam. Kemudian benih dikeluarkan dari dalam air, dicuci bersih dan diinkubasi sampai keluar bintik putih pada benih (akar) atau selama 12-36 jam. Selama masa inkubasi, jaga agar benih tetap dalam keadaan hangat dan lembab.

ii. Persemaian

- Setiap 15 kg benih, siapkan bedengan seluas 1000 m². Buat bedengan dengan tinggi 4-5 cm, lebar 1.5 m, dan panjang disesuaikan dengan petak dan kebutuhan.
- Pupuk dasar persiapan persemaian : SP 36 15 g/m² diberi pada saat pengolahan tanah terakhir. Taburkan Urea 12 g/m² dan KCl 8 g/m² pada permukaan persemaian.
- Semai benih secara merata pada permukaan tempat persemaian dengan penyebaran 15 g/m². Benamkan benih ke dalam tanah.
- Sebelum mencapai 2 helai daun, jangan merendam persemaian dengan air. Air hanya diperbolehkan di parit. Jika persemaian terlalu kering, rendamlah persemaian pada malam atau pagi hari selama 1-2 jam. Setelah mencapai 2 helai daun, rendamlah persemaian dengan permukaan air yang dangkal.
- Pupuk : Pada saat tanaman mencapai 2 helai daun (6-7 hari setelah penaburan benih), taburkan Urea sebanyak 5 g/m² pada permukaan persemaian. Pada umur 3-5 hari sebelum pindah tanam taburkan Urea sebanyak 3 g/m² sesuai dengan perkembangan tanaman.
- Pengendalian gulma, tikus, dan keong mas. Pada saat 3-5 hari sebelum penaburan benih, kendalikan dan basmi tikus secara serentak. Pada saat tanaman mulai menghijau gunakan Karbofuran sebanyak 2,4 g/m² untuk mengontrol hama. Saat 1-2 hari sebelum pindah tanam, kendalikan hama dengan menggunakan pestisida.

iii. Penanaman

Lakukan penanaman pada saat bibit berumur 12-17 hari, dan tidak boleh lebih dari 20 hari. Jarak tanam 20 cm x 20 cm, 1-2 bibit per rumpun.

iv. Pemupukan

Lakukan ameliorasi untuk mengantisipasi kemasaman tanah. Taburkan 2 ton/ha dolomit dan 2 ton/ha pupuk kandang pada saat pengolahan tanah kedua. Berikan pupuk Urea, SP36, dan KCl satu hari sebelum tanam dengan dosis masing-masing 150 kg/ha, 125 kg/ha, dan 100 kg/ha. Pupuk Urea dan KCl diberikan bertahap, yaitu tahap pertama 1/3 dosis Urea + 1/2 dosis KCl diberikan bersama-sama dengan SP36 satu hari sebelum tanam. Pemberian Urea berikutnya berdasarkan hasil pengamatan menggunakan bagan warna daun (BWD) yang dicampur dengan 1/2 dosis KCl yang tersisa.

v. Irigasi

- Dari pindah tanam sampai mulai beranak, jaga permukaan air dengan ketinggian 3-4 cm. Kemudian jaga antara masuk air dan keluar air silih berganti, tetapi lebih banyak dalam kondisi basah untuk meningkatkan jumlah anakan. Jika target anakan per hektar mencapai 2.500.000 – 2.700.000, keringkan air hingga warna daun menjadi hijau muda dan timbul garis retak pada permukaan tanah.
- Pada saat bunting sampai keluar malai harus ada air dan jaga air dangkal (3-5 cm) setiap saat. Pada saat pengisian bulir, setiap 6-7 hari keringkan air sehingga udara memasuki tanah. Masukkan air lagi setelah kering 1-2 hari. Keringkan air 5-7 hari sebelum panen.

vi. Pengendalian Hama dan Penyakit

Kendalikan hama dan penyakit sesuai dengan gejala serangan dan menerapkan konsep pengendalian hama/penyakit terpadu (PHPT). Jika harus menggunakan pestisida, maka jenis yang dianjurkan adalah :

- Penggerek batang padi : karbofuran, bensultap, bisultap, karbosulfan, dimehipo, amitraz, atau fipronil.
- Wereng Coklat : amitraz, buprofezin, BPMC, fipronil, imidakloprid, karbofuran, karbosulfan, metolkarb, MIPC, propoksusur, tiametoksam.
- Walang Sangit : BPMC, fipronil, metolkarb, MIPC, propoksusur.
- Tikus : brodifakum, kumatetralil, seng fosfida, bromadiolon, atau flokumafen.

Pengendalian Penyakit Penting Tanaman Padi

- Hawar daun bakteri : gunakan varietas tahan, jarak tanam jangan terlalu rapat.
- Blas : metil tiofanat atau fosdifen dan kasugamisin.
- Hawar pelepah daun : heksakonazol, karbendazim, tebukonazol, belerang, flutalonil, difenokonazol, propikonazol, atau validamisin A.
- Tungro. Penyakit ini ditularkan oleh wereng hijau. Kendalikan wereng hijau dengan : imidakloprid atau tiametoksam.